

KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM NOVEL SIRI' KARYA ASMAYANI KUSRINI: KAJIAN FEMINISME LIBERAL JOHN STUART MILL

Maghfirah¹, Nensilianti², Irma Satriani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email: athiraira23@gmail.com¹, nensiliantisaila.ns@gmail.com², irmasatriani323@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusrini dengan menggunakan teori feminisme liberal John Stuart Mill. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran pembaca mengenai ketidaksetaraan gender yang masih terjadi dalam lingkup masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian yaitu peneliti menemukan beberapa macam bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusrini meliputi ketidaksetaraan hak dalam akses pendidikan, ketidaksetaraan hak dalam perlindungan dan perlakuan hukum, ketidaksetaraan dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat, serta ketidaksetaraan dalam kebebasan menentukan pernikahan sendiri. Selain itu peneliti juga menemukan fakta bahwa pelaku penindasan yang menyebabkan munculnya ketidaksetaraan gender dalam novel ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki melainkan juga dilakukan oleh perempuan kepada perempuan lainnya.

Kata Kunci: Novel; Ketidaksetaraan Gender, dan Feminisme Liberal.

Abstract:

*This study aims to analyze the forms of gender inequality that occur in the novel *Siri'* by Asmayani Kusrini using John Stuart Mill's liberal feminism theory. The results of this study are expected to increase readers' insight and awareness of gender inequality that still occurs in society. This study is a descriptive qualitative study. The results of the analysis found in the study are that the researcher found several forms of gender inequality in the novel *Siri'* by Asmayani Kusrini including inequality of rights in access to education, inequality of rights in legal protection and treatment, inequality in freedom of expression and opinion, and inequality in freedom to determine one's own marriage. In addition, the researcher also found the fact that the perpetrator thought that the emergence of gender inequality in this novel was not only carried out by men but also by women to other women.*

Keywords: *Novel; Gender Inequality; and Liberal Feminism.*

PENDAHULUAN

Isu gender menjadi topik yang kompleks dan terus berkembang, dengan banyak perubahan dalam pandangan masyarakat dan peraturan hukum yang terjadi seiring waktu. Menurut Ete, dkk., (2023: 3) persoalan gender sesungguhnya bukanlah hal baru dalam masyarakat Indonesia, namun demikian tidak jarang masyarakat awam yang salah memiliki pemahaman atas istilah gender atau menggunakannya dalam konteks yang salah. Hal yang sama dijelaskan oleh Gunawan, dkk., (2021)

bahwa semua persoalan ketidaksetaraan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender di masyarakat yang cenderung mengalami kebiasaan karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun. Isu-isu tentang gender yang selalu bermunculan dalam masyarakat menjadi penyebab munculnya ketidaksetaraan terhadap gender.

Berbicara tentang ketidaksetaraan gender, salah satu yang sering dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender adalah feminisme. Hal tersebut senada dengan yang dituliskan oleh Muzakka (2021) dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa pembicaraan tentang gender banyak dikaitkan dengan seks, kodrat, dan feminisme. Menurut Maulid (2022) feminisme memandang bahwa setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminisme.

Menurut Afiah dan Aziz (2021) tujuan kritik sastra feminis ialah menganalisis relasi gender ketika perempuan berada pada situasi dominasi laki-laki. Ada dua sebab utama munculnya feminisme dalam karya sastra. Pertama, keinginan untuk membongkar, memberontak, dan melawan ketidaksetaraan gender. Kedua, keinginan untuk menunjukkan eksistensi perempuan dalam karya sastra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada feminisme liberal abad ke-19, tokoh dalam aliran ini adalah Mill. Adapun karya sastra yang akan dikaji berupa novel dengan judul “*Siri*” karya Asmayani Kusrini. Novel *Siri* merupakan novel debut seorang jurnalis asal Majene bernama Asmayani Kusrini. dalam novel *Siri* ini, tradisi seolah menjadi jarak yang sulit untuk dijembatani dalam memperjuangkan hak dan kebebasan.

Dijelaskan oleh Tawakal, dkk., (2020) pada dasarnya feminisme liberal memiliki pemahaman bahwa perempuan harus mempunyai kesadaran dan mau berjuang untuk menuntut hak mereka. Mill merupakan salah satu tokoh feminisme liberal yang cukup berpengaruh, terutama setelah bukunya dengan judul *The Subjection of Women* diterbitkan, Menurut Mill (2006) bahwa prinsip yang mengatur hubungan sosial yang ada antara kedua jenis kelamin –subordinasi hukum antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya adalah salah, dan sekarang salah satu hambatan utama bagi kemajuan manusia.

Penelitian yang dilakukan ini tentu saja tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini; Penelitian pertama ditulis oleh Elysa Rohayani (2021) dengan judul “Ketidakadilan Gender

dan Perjuangan Hidup dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah.”, penelitian kedua ditulis oleh Indah Permata Sari dan Hasnidar (2023) dengan judul “Analisis Feminisme Sastra dalam Nobel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf.”, penelitian ketiga ditulis oleh Rifa Aulia, dkk., (2024) dengan judul “Analisis Feminisme Liberal Pada Tokoh Utama dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak.”, penelitian keempat ditulis oleh Anisa Rizki (2020), dengan judul “Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy.”

Berdasarkan keempat penelitian relevan yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun penelitian ini menggunakan teori yang sama namun terdapat perbedaan terhadap objek kajian yang dipilih. Keterkaitan antara objek kajian dengan teori yang digunakan adalah keduanya sama-sama membahas tentang persoalan gender. Adapun fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri berdasarkaan kajian Feminisme Liberal Mill. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran sekaligus menambah wawasan bagi masyarakat terkait persoalan ketidaksetaraan gender yang masih terjadi dalam lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Marinu (2023) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sendiri menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, kemudian membuat kesimpulan terkait dengan penelitian.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga bulan, dengan rincian data; melakukan pengolahan data dan melaksanakan proses bimbingan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri. Perolehan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca novel “*Siri*” karya Asmayani Kusri dan beberapa bacaan berupa teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan; teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi data sesuai dengan apa yang akan dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini, selanjutnya melakukan klasifikasi atau pengelompokan terkait dengan keseluruhan data yang telah dikumpulkan dalam novel “*Siri*” karya Asmayani Kusrini, kemudian melakukan analisis dan interpretasi data dalam novel “*Siri*” karya Asmayani Kusrini yang terkait dengan konsep analisis dari feminisme liberal, dan melakukan deskripsi data yang menjadi hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang novel “*Siri*” karya Asmayani Kusrini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ketidaksetaraan Gender dalam Novel *Siri* Karya Asmayani Kusrini: Kajian Feminisme Liberal John Stuart Mill

Ketidaksetaraan gender merujuk pada perbedaan perlakuan dan kesempatan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang cenderung merugikan atau memberikan keuntungan yang tidak adil kepada salah satu jenis kelamin. Ketidaksetaraan gender dapat muncul dalam berbagai bentuk dan di berbagai aspek kehidupan. Novel *Siri* karya Asmayani Kusrini menceritakan tentang para tokoh perempuan yang terjebak oleh tradisi keluarga mereka dengan dibumbui konflik-konflik politik. Aturan-aturan yang merampas kebebasan mereka, membuat mereka tidak paham apa artinya merdeka. Dalam novel ini, tradisi seolah menjadi hal yang sulit dijumpai dalam memperjuangkan hak dan kebebasan mereka.

Berangkat dari persoalan tersebut, pada poin ini peneliti melakukan analisis terhadap bentuk ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam novel *Siri* Karya Asmayani Kusrini dengan menerapkan teori Feminisme Liberal Mill. Dalam pandangan feminisme liberal Mill, terdapat dua belas data ketidaksetaraan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusrini, yang dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan berikut ini:

a. Ketidaksetaraan Hak

Berdasarkan pandangan feminisme liberal yang dipelopori oleh John Stuart Mill, ketidaksetaraan hak terutama terkait dengan gender, dipandang sebagai bentuk ketidakadilan yang harus diatasi. Menurut Mill, setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki hak

yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan politik tanpa adanya diskriminasi. Terdapat delapan data yang membuktikan ketidaksetaraan hak dalam aspek hak pendidikan dan hukum yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusrini.

1. Ketidaksetaraan Hak dalam Akses Pendidikan

Mill (2006) dalam bukunya yang berjudul *The Subjection of Women* berpendapat bahwa akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan laki-laki adalah salah satu cara untuk mencapai masyarakat yang adil dan merata. Beliau menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dalam mengakses pendidikan berkualitas agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Terdapat tiga data yang membuktikan bentuk ketidaksetaraan hak dalam akses pendidikan yang dialami oleh Sulis dalam Novel *Siri* karya Asmayani Kusrini. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 1

Tidak pernah terlintas sedikit pun niat untuk melanjutkan sekolah. Terbayang kata-kata Tetta. “Buat apa sekolah, buang waktu dan buang-buang uang. Suamimu nanti yang akan menanggung hidupmu.” (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 1. tepatnya penggalan kutipan *Buat apa sekolah? Buang waktu dan buang-buang uang. Suamimu nanti yang akan menanggung hidupmu.* kutipan tersebut berasal dari sudut pandangan Sulis yang menunjukkan Ayah Sulis yang mengatakan kepada sang anak bahwa bersekolah hanya membuang waktu dan uang, selain itu Tetta Sulis mengatakan bahwa suami Sulislah yang nanti akan menanggung hidupnya, yang menyiratkan kepada sang Anak untuk hanya menggantungkan hidupnya pada suaminya kelak.

Jika ditinjau berdasarkan teori feminisme liberal Mill, kutipan di atas menunjukkan bentuk ketidaksetaraan gender dalam hak pendidikan. Sulis yang usianya baru menginjak enam belas tahun terpaksa harus berhenti melanjutkan pendidikannya atas keinginan sang Ayah yang menganggap bersekolah hanyalah membuang waktu dan uang, sementara itu dalam pandang feminisme liberal Mill, pendidikan dapat menjadi sarana utama untuk membebaskan perempuan dari penindasan. Pendidikan memberikan perempuan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menentang norma-norma sosial yang membatasi mereka.

Data 2

“Kamu benar-benar bikin malu keluarga, Bahjan. Buat apa kau menyuruh istrimu sekolah lagi. Matua mu datang marah-marah ke rumah, minta Sulis untuk dibawa pulang kalau kalian memaksa dia terus untuk sekolah. Apa yang ada di pikiranmu? Sulis itu istrimu. Kami menikahkan kalian agar ada yang mengurusmu. Malah sekarang kau menyuruhnya sekolah.” (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 2 menunjukkan pihak keluarga Sulis dan mertuanya tidak menghendaki Sulis untuk bersekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penggalan kutipan Sulis *itu istrimu. Kami menikahkan kalian agar ada yang mengurusmu. Malah sekarang kau menyuruhnya sekolah.* Kutipan di atas jika ditinjau dalam pandangan feminisme liberal Mill dapat membuktikan ketidaksetaraan hak dalam pendidikan yang dialami oleh Sulis. Akan tetapi, feminisme liberal yang gugus oleh Mill sangat memperjuangkan akses pendidikan yang setara bagi perempuan dan laki-laki, serta menolak pemikiran yang mendiskriminasi perempuan dalam mendapatkan pendidikan.

Data 3

“Dia itu istrimu. Kau harus melindunginya dan menjaganya baik-baik di rumah. Segera berikan kami cucu, agar Sulis bisa segera belajar mengurus rumah tangga.” kata Ibu mertuaku (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data (3), diambil dari sudut pandang Sulis. Kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksetaraan hak dalam mengembangkan diri yang lagi-lagi dialami oleh Sulis, yang mana dari pihak keluarga sang suami atau mertuanya mengharapkan bahwa Sulis sebagai pihak istri hanya perlu mengurus rumah tangga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada penggalan kutipan *Secepat berikan kami cucu, agar Sulis bisa segera belajar mengurus rumah tangga.*

Sementara itu, ditinjau berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill, posisi Sulis yang dibatasi perannya sebagai perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan hanya dituntut untuk mengurus rumah tangga. Sebagaimana pandangan feminisme liberal Mill, bahwa kesempatan untuk mengembangkan diri yang terbatas atau terhambat membuat perempuan terjebak dalam peran tradisional sebagai istri dan ibu, tanpa kesempatan untuk melanjutkan karir atau peran publik lainnya.

2. Ketidaksetaraan Hak dalam Perlindungan dan Perlakuan Hukum

Berdasarkan feminisme liberal yang digugus oleh Mill dalam bukunya yang berjudul *The Subjection of Women*, ketidaksetaraan dalam perlindungan dan perlakuan hukum bagi laki-laki dan perempuan dianggap sebagai masalah serius yang perlu diperjuangkan. Mill berpendapat bahwa hukum tidak boleh memihak kepada seseorang, tetapi harus melakukan semua orang dengan sama atau setara (Mill, 2006).

Terdapat tiga data yang membuktikan bentuk ketidaksetaraan hak dalam perlindungan dan perlakuan hukum yang dialami oleh tokoh Mayang dalam Novel *Siri'* karya Asmayani Kusrini. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan-kutipan di berikut ini:

Data 4

Mereka menuduhku. Mereka semua, dari pengemudi Gojek yang tak pernah kukenal dan juga tidak pernah mengenalku hingga para penegak hukum di pusat altar keadilan (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 4 di atas kali ini berasal dari sudut pandang Maryam, istri pertama Bahjan. Pada penggalan kutipan *Mereka menuduhku, dari pengemudi Gojek yang tak pernah kukenal hingga para penegak hukum di pusat altar keadilan*. Potongan kutipan tersebut menunjukkan posisi Mayang sebagai perempuan yang tertuduh melakukan pembunuhan pada suaminya sendiri. Jika ditinjau berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill, penggalan kutipan tersebut membuktikan bentuk ketidaksetaraan hak yang dialami oleh Mayang karena tidak mendapatkan hak nya dalam perlindungan hukum. Sementara itu berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill memperjuangkan agar hukum memberikan perlindungan yang sama dan adil bagi semua individu tanpa memandang gender.

Data 5

Justru di sinilah sumber tanda tanya. Aku percaya, para penyelidik itu betulan sakit kepala karena kasus ini. Sialnya aku ketiban timpuk untuk jadi kambing hitam (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 5 di atas berasal dari sudut pandang Mayang. Pada penggalan kutipan *Sialnya aku ketiban timpuk untuk jadi kambing hitam* menunjukkan situasi yang dialami oleh Mayang yang dikambing hitamkan atas kematian suaminya. Perempuan yang menjadi 'kambing hitam' sering kali mengalami ketidaksetaraan, penindasan, atau diskriminasi. Dalam konteks ini, dijadikan 'kambing hitam' yang dialami oleh Mayang menempatkan dirinya menjadi perempuan

yang tertuduh. Bahkan oleh para oknum penegak keadilan, seperti yang telah dibahas pada kutipan sebelumnya.

Kemudian ditinjau berdasarkan teori feminisme liberal Mill, kutipan tersebut menunjukkan ketidaksetaraan hak dalam perlindungan hukum dialami oleh Mayang yang tidak diperlakukan adil oleh sistem hukum. Sedangkan kajian feminisme liberal Mill sangat menegaskan tentang perlakuan yang adil dalam perlindungan hukum bagi setiap individu.

Data 6

Tentu aku sasaran yang paling mungkin. Siapa lagi yang bisa dituduh kecuali istri pertama yang dibenci seluruh keluarga (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 6 masih berasal dari sudut pandang Maryam. Kutipan tersebut menunjukkan posisi Mayang sebagai istri pertama yang dibenci oleh seluruh keluarga sehingga membuat dirinya menjadi paling memungkinkan untuk menjadi perempuan yang tertuduh membunuh suaminya sendiri. Jika ditinjau berdasarkan teori feminisme liberal Mill kutipan tersebut dapat membuktikan ketidaksetaraan hak dalam sistem hukum dan sosial yang dialami oleh Mayang sebagai perempuan yang dijadikan kambing hitam atau target tuduhan hanya karena statusnya sebagai istri pertama yang dibenci oleh seluruh keluarga, hal tersebut dibuktikan pada penggalan kutipan *Siapa lagi yang bisa dituduh kecuali istri pertama yang dibenci seluruh keluarga*.

Pandangan feminisme liberal yang digugus oleh Mill bahwa setiap individu tanpa memandang gender harus dilindungi dari tuduhan yang tidak adil dan diskriminatif, serta diberikan kesempatan untuk membela diri dan mendapatkan perlakuan yang setara di hadapan hukum.

b. Ketidaksetaraan dalam Kebebasan Individu

Mill menekankan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki kebebasan yang sama untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan pilihan mereka sendiri, namun di kalangan masyarakat hingga keluarga ketidaksetaraan dalam kebebasan individu sering kali terjadi. Sama halnya yang dialami oleh Mayang dan Sulis serta beberapa tokoh perempuan lainnya dalam Novel *Siri'* karya Asmayani Kusrini yang kerap kali mengalami ketidaksetaraan dalam kebebasannya. Terdapat sebelas data yang membuktikan ketidaksetaraan dalam kebebasan individu yang terbagi menjadi ketidaksetaraan dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat.

1. Ketidaksetaraan dalam Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat

Mill (2006) dalam bukunya yang berjudul *The Subjection of Women* membahas tentang perempuan yang dibesarkan sejak tahun-tahun paling awal dalam keyakinan bahwa citra ideal mereka bertolak belakang dengan citra ideal laki-laki, yaitu mereka tidak memiliki kendali atas diri sendiri melainkan untuk tunduk pada kendali orang lain. Akan tetapi Mill menentang hal tersebut dengan berpendapat bahwa pengaturan yang menempatkan perempuan dalam penindasan sosial seperti itu, termasuk dalam ketidakbebasan berekspresi dan berpendapat, harus dihilangkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif feminisme liberal yang digugus oleh Mill mengenai ketidaksetaraan dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat bagi setiap individu, terutama perempuan, dapat dipandang sebagai bentuk penindasan sosial. Dalam hal ini, perempuan seringkali ditekan untuk tunduk atas kendali orang lain dan tidak diizinkan berbicara atau menyuarakan pendapat mereka secara terbuka sehingga mengalami pembatasan dalam kebebasan mereka untuk berekspresi dan berpendapat.

Terdapat tiga data yang membuktikan bentuk ketidaksetaraan dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Siri'* karya Asmayani Kusri. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 7

Dan aku terpaksa datang dengan tergesa. Dan dia terpaksa pulang dengan tergesa. Lalu kami bertemu di halaman dan kami sama-sama sadar bahwa kami menerima pesan yang sama untuk datang sesegera mungkin. Untuk membatalkan apa yang sedang kami kerjakan. Untuk datang detik itu juga (Kusri, 2020).

Pada kutipan data 7 tokoh 'aku' yang dimaksud adalah Mayang, sedangkan tokoh 'dia' yang dimaksud adalah Sulis. Keduanya memiliki suami yang sama dengan posisi Mayang sebagai istri pertama dan Sulis sebagai istri kedua. Pada penggalan kutipan *Dan aku terpaksa datang dengan tergesa. Dan dia terpaksa pulang dengan tergesa*. Menunjukkan bagaimana Mayang dan Sulis yang mengalami kondisi keterpaksaan akibat pesan dari suami mereka yang meminta keduanya untuk segera datang.

Ditinjau berdasarkan teori feminisme liberal Mill, kutipan tersebut menunjukkan bentuk ketidaksetaraan dalam kebebasan individu berdasarkan aspek kebebasan berekspresi, yang mana baik Mayang maupun Sulis tidak diberi kesempatan untuk menolak atas perintah suaminya. Hal

tersebut lebih diperkuat pada penggalan kutipan *Untuk meninggalkan apa yang sedang kami kerjakan. Untuk datang detik itu juga.*

Data 8

Bapak menyimpan harapan yang sangat tinggi terhadapmu. Bapak mengirim kamu sekolah jauh-jauh ke Belanda bukan untuk jadi perempuan binal dan jadi gundik laki-laki liar yang sok mengaku jadi aktivis. Jangan membuat Bapak menyesal yang tidak menikahkan kamu seperti anjuran nenekmu (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 8 tepatnya pada penggalan kutipan *Bapak mengirim kamu sekolah jauh-jauh ke Belanda bukan untuk jadi perempuan binal dan jadi gundik laki-laki liar yang sok mengaku jadi aktivis. Jangan membuat Bapak menyesal yang tidak menikahkan kamu seperti anjuran nenekmu.* penggalan kutipan tersebut menunjukkan kemarahan Bahjan pada Arimbi yang jatuh hati pada seorang aktivis di universitas tempatnya berkuliah, akibat tidak mendapatkan restu atas rasa sukanya oleh sang bapak, Arimbi dituduh oleh bapaknya menjadi gundik laki-laki liar yang sok mengaku jadi aktivis.

Ditinjau dalam pandangan feminisme liberal Mill, kutipan tersebut dapat membuktikan ketidaksetaraan dalam kebebasan individu untuk berekspresi dengan menentukan perasaan suka. Berdasarkan pada prinsip Mill yang menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk menentukan pilihannya sendiri, selama hal tersebut tersebut tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill, kebebasan individu dalam menentukan perasaan suka adalah hak yang mendasar dan perlu dihormati, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain.

Data 9

Aku tidak akan tahan dengan tatapan-tatapan menghakimi para paman, bibi, sepupu, tetangga yang melihatku tanpa penutup kepala (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 9 berasal dari sudut pandang Arimbi. Pada penggalan kutipan *Aku tidak tahan dengan tatapan-tatapan menghakimi para paman, bibi, sepupu, tetangga yang melihatku tanpa penutup kepala* menunjukkan Arimbi yang merasa terhakimi akibat pandangan menghakimi dari keluarganya karena melihat Arimbi yang tidak mengenakan penutup kepala.

Ditinjau berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill, kutipan di atas membuktikan bahwa perlakuan yang diterima oleh Arimbi menunjukkan bentuk ketidaksetaraan dalam kebebasan individu berdasarkan aspek mengekspresikan diri dan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Sebagaimana dengan pembahasan pada kutipan sebelumnya mengenai prinsip yang ditegaskan oleh Mill bahwasanya setiap individu berhak untuk menentukan pilihannya sendiri, selama hal tersebut tersebut tidak merugikan orang lain

2. Ketidaksetaraan dalam Kebebasan Menentukan Pernikahan Sendiri

Mill (2006) membahas tentang persoalan pernikahan menjadi tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat untuk perempuan, dengan menempatkan perempuan untuk menjadi menarik agar dapat menjadi orang yang dipilih oleh laki-laki. Kemudian pada periode terakhir yang terjadi dalam sejarah Eropa, yaitu ayah yang memiliki kekuasaan untuk mengatur pernikahan putrinya sesuai dengan kehendak dan keputusannya sendiri, tanpa memperhatikan kehendak putrinya. Berdasar pada persoalan tersebut, Mill menentang pengaturan yang menekan perempuan sehingga tidak memiliki kontrol atas pernikahannya sendiri. Mill menekankan pentingnya untuk memperjuangkan kebebasan individu, termasuk dalam menentukan pernikahan sendiri, sebagai bagian dari upaya untuk mencapai kesetaraan gender.

Terdapat tiga data yang membuktikan bentuk ketidaksetaraan dalam kebebasan menentukan pernikahan sendiri yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusri. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan-kutipan di bawah ini:

Data 10

Sejak kecil aku diwajibkan untuk menjadi penurut. 'Begitu dia mendapat haid, sebaiknya anakmu itu segera dinikahkan. Ada beberapa calon yang kami rasa cocok untuk anak itu.' Aku tidak paham artinya merdeka, aku tidak pernah paham apa yang mereka perjuangkan (Kusri, 2020).

Pada kutipan data 10 tokoh 'aku' yang dimaksud adalah Arimbi, anak Bahjan dan Sulis. Kutipan di atas, tepatnya pada penggalan kutipan *Sejak kecil aku diwajibkan untuk menjadi penurut. 'Begitu dia mendapat haid, sebaiknya anakmu itu segera dinikahkan. Ada beberapa calon yang kami rasa cocok untuk anak itu.'* Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Arimbi

yang sejak kecil hanya diajarkan untuk menjadi penurut, gadis itu bahkan dituntut oleh sang Nenek untuk dinikahkan begitu mendapat haid.

Ditinjau berdasarkan teori feminisme liberal Mill, ketidaksetaraan dalam kebebasan individu yang dialami oleh Arimbi adalah ketidakbebasan dalam menentukan pernikahannya sendiri, berdasarkan dengan posisi Arimbi yang dituntut untuk menjadi patuh dan dituntut untuk dinikahkan begitu mendapat haid. Dalam pandangan feminisme liberal Mill, salah satu penyebab ketidaksetaraan gender adalah ketika individu tidak memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri, termasuk dalam menentukan pernikahannya sendiri. Oleh karena itu, feminisme liberal Mill menentang ketidaksetaraan dalam konteks ini dan memperjuangkan hak individu untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri tanpa campur tangan yang tidak diinginkan.

Data 11

“Sengsara nanti hidup anak kita kalau dimadu.”

“Kalaupun dimadu, toh mereka orang mampu. Bahjan anak saleh, dia pasti bisa adil dengan berapa pun istrinya nanti.” (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 11 menunjukkan percakapan antara Amma’ dan Tetta Sulis, percakapan tersebut memperlihatkan Tetta Sulis yang menyepelekan perkara anaknya yang akan dimadu dalam pernikahannya, sementara Tetta Sulis sendiri tidak merasakan berada dalam posisi dimadu. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penggalan kutipan *Kalaupun dimadu toh mereka orang mampu. Bahjan anak saleh, dia pasti bisa adil dengan berapa pun istrinya nanti.*

Dikaji berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill kutipan tersebut dapat membuktikan ketidaksetaraan dalam kebebasan menentukan pernikahannya sendiri, hal tersebut dibuktikan dengan posisi Sulis yang harus pasrah menerima dirinya dimadu dalam pernikahannya sendiri sesuai dengan keputusan Tetta-nya. Sebagaimana dengan feminisme liberal Mill yang menekankan pentingnya memperjuangkan kebebasan individu, termasuk dalam menentukan pernikahannya sendiri.

Data 12

“Keluarga Haji Komar beda. Mereka orang kaya. Uang panaik dua kali lipat dari uang panaik anak Bupati kalau mereka menikah. Sabarlah Amma’. Ajari sabar juga si Sulis. Berbagi sama perempuan lain kan hanya masalah kecil (Kusrini, 2020).

Pada kutipan data 12 tepatnya pada penggalan kutipan *Berbagi sama perempuan lain kan hanya masalah kecil* juga menunjukkan bagaimana Tetta Sulis yang lagi-lagi menyepelekan persoalan anaknya yang harus berbagi suami dengan perempuan lain tanpa peduli keputusan sang anak terkait persoalan tersebut. Jika ditinjau berdasarkan pandangan feminisme liberal Mill, kutipan tersebut dapat membuktikan ketidaksetaraan dalam kebebasan menentukan pernikahan sendiri yang dialami oleh Sulis, yakni posisi Sulis yang tidak diberikan kesempatan untuk menolak atau mengambil keputusan atas pernikahannya sendiri. Sementara itu, Mill menekankan pentingnya memberikan kebebasan individu tanpa memandang gender untuk menentukan pernikahannya sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusrini dengan menggunakan perspektif feminisme liberal Mill, maka peneliti mampu dan dapat memberikan kesimpulan: Peneliti menemukan berbagai macam bentuk ketidaksetaraan gender berupa ketidaksetaraan hak dan ketidaksetaraan dalam kebebasan individu yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusrini. Terhadap aspek ketidaksetaraan hak terbagi menjadi dua, diantaranya; ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, serta ketidaksetaraan dalam perlindungan dan perlakuan hukum. Kemudian terhadap aspek ketidaksetaraan dalam kebebasan individu juga terbagi menjadi dua, diantaranya; ketidaksetaraan individu dalam kebebasan berekspresi dan berpendapat, serta ketidaksetaraan dalam kebebasan menentukan pernikahan sendiri. Hal-hal tersebut kemudian menyebabkan timbul perlakuan-perlakuan tidak setara yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Siri* karya Asmayani Kusrini. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pelaku penindasan di dalam novel ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, melainkan juga dilakukan oleh perempuan kepada perempuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Nur Khoniq., dan Aziz Muslim. 2021. "Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma." *International Journal of Child and Gender Studies: Vol. 7(1)* Halaman 108-109.
- Aziz, Abdul. 2021. "Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya: Vol. 2(2)* Halaman 2.
- Ete, Veronica dkk. 2023. "Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama: Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer: Vol. 1(1)*. Halaman 3.
- Gunawan, Indra dkk. 2021. "Persepsi Mahasiswa Mengenai Isu Kesetaraan Gender dalam Mempelajari Bidang Filsafat." *Jurnal Studi Gender dan Ana: Vol. 3(1)*. Halaman 39.
- Kusrini, Asmayani. 2020. "*Siri*" Jakarta: Mekar Cipta Lestari.
- Maulid, Pijar. 2022. "Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El- Yunisiyyah)." *Jurnal Riset Agama: Vol. 2(2)* Halaman 306.
- Mill, John Stuart. 2006. "*The Subjection of Women*." Pennsylvania: The Pennsylvania State University
- Muzakka, Moh. 2021. "*Gender dalam Sastra*." Semarang: SINT Publishing.
- Rizki, Anisa. 2020. "Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy." *Ilmu Badaya: Vol. 4(3)* Halaman 430-432.
- Rohayani, Alysa. 2021 "Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Hidup dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia: Vol. 1(1)*. Halaman 39.
- Sari, Indah Permata dan Hasnidar. 2023. "Analisis Feminisme Sastra dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf." *Sintaks: Vol.3(1)*. Halaman 8-13.
- Tawaqal, Wahid dkk. 2020. "Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel *Supernova Episode Partikel* Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal." *Diglosia: Vol. 3(4)* Halaman 440..
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*)" *Jurnal Pendidikan Tambusai: Vol.7(1)* Halaman 2898